

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Siswa dan Minat Belajar Siswa terhadap Keterampilan Permainan Bola Voli

Oleh:
Sabri¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua siswa dan minat belajar siswa terhadap keterampilan bermain bolavoli. Serta seberapa besar kontribusi pola asuh orang tua siswa dan minat belajar siswa secara sendiri-sendiri dan secara bersama-sama dengan keterampilan bermain bolavoli. Penelitian ini dilakukan di MTs. Darul Irfan Kota Serang dengan menggunakan metode survey dengan sampel 63 orang siswa kelas IX. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua siswa dengan keterampilan bermain bolavoli. Artinya pola asuh orang tua siswa berjalan lancar. Kedua, terdapat hubungan positif antara minat belajar siswa dengan keterampilan bermain bolavoli. Artinya di dalam diri siswa MTs Darul Irfan Kota Serang terdapat minat belajar siswa pada pembelajaran permainan bolavoli. Ketiga, terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua siswa dan minat belajar siswa.

Kata Kunci: *Keterampilan bermain bolavoli*

Pendahuluan

Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, dimana ketergantungan pada orang dewasa (orang tua) menentukan untuk kelangsungan hidup yang anak (bayi), tetapi sang anak tetap memiliki potensi yang dapat dikembangkan, hal ini orang dewasa (orang tua) memiliki peranan penting dalam memberikan perlindungan, pembinaan dan pendidikan kepada sang anak.

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, karena dalam lingkungan keluargalah (orang tua) dimana sang anak mendapatkan berbagai pengaruh (pendidikan awal) yang akan menjadi dasar baginya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pengaruh-pengaruh yang diberikan oleh keluarga (orang tua) merupakan lembaga pendidikan yang tertua bagi anak dan bersifat informal. Keluarga penting bagi anak karena dalam lingkungan keluarga sang anak mendapatkan berbagai pengajaran dalam membentuk pola kepribadiannya, sehingga anak akan mengenal berbagai norma dan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Sebagaimana Muhaimin menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia ini bisa dikenal dengan istilah "fitrah". Fitrah tersebut menjadikan diri manusia memiliki sifat dasar

kesucian yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula kepada sesamanya.²

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda "tidaklah seorang yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya beragama yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR. Bukhori).³

Setiap anak dilahirkan ke dunia ini telah dibekali suatu potensi alamiah yang dapat diarahkan, kewajiban orang tua dan lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan potensi tersebut supaya anak dapat mengembangkan dirinya ke arah yang di ridhoi Allah SWT.⁴ Selanjutnya Al-Fikry salah seorang ahli pendidikan Mesir menyatakan bahwa kecenderungan nafsu itu berpindah dari orang tua secara turun temurun. Oleh karena itu anak adalah rahasia dari orang tuanya. Manusia sejak awal perkembangannya berada didalam garis keturunan dari keagamaan orang tuanya. Jika orang tuanya muslim, otomatis anak menjadi muslim dan jika mereka kafir maka anaknya akan menjadi kafir pula.⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat kita pahami betapa besarnya pengaruh orang tua dalam pembentukan pribadi dan pengetahuan dan melatih keterampilan anak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, hal ini juga dapat dijadikan peringatan bagi orang tua agar berhati-hati dalam memegang amanah yang mereka jalankan dalam mendidik anak-anak mereka, tugas orang tua yang memegang peranan penting dalam mencetak/membentuk anak menjadi apa atau dibawa kemana-kah sang anak? Karena anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya dengan memberikan pendidikan agar anak dapat mengembangkan potensi diri dalam menjalankan kehidupan.

Sebagaimana teori tabularasa yang dikembangkan oleh John Lock bahwa anak dilahirkan ibaratkan selembar kertas putih bersih yang masih kosong.⁶ Nah, apakah kertas ini di biarkan tetap kosong tanpa ada tulisan-tulisan atau warna-warni yang membuatnya lebih indah. Oleh sebab itu siapakah yang berhak untuk memberikan goresan tulisan atau menaburkan tinta untuk mewarnai kertas tersebut? Disinilah peranan dan tugas orang tua di dalam mengembangkan potensi anak agar dapat menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi keluarga, nusa dan bangsanya.

Pendidikan adalah tuntutan di dalam kehidupan seorang anak dalam mempersiapkan dirinya untuk menghadapi perkembangan dunia dimasa yang akan datang. Didalam menjalankan poses pendidikan di mana seorang anak selalu dituntut untuk memiliki berbagai kekuatan baik secara fisik maupun dalam bentuk psikis supaya mereka dapat

mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Pendidikan merupakan wahana dalam mengembangkan pribadi manusia dari aspek rohani dan aspek jasmaniah yang berlangsung secara bertahap, sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak secara maksimal. Sebagaimana Arifin menyatakan bahwa sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Maka dari itu dalam sejarah pertumbuhan masyarakat dimana pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakatnya.⁷

Dalam rangka memajukan generasi muda dimana pendidikan menjadi pusat perhatian sejalan dengan perkembangan masyarakat yang diiringi dengan perkembangan budayanya. Sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan dari pendidikan Nasional, jelaslah bahwa pendidikan dari setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis dan saling keterkaitan, baik pendidikan yang bersifat formal, non formal maupun in formal. Bahkan salah satu lembaga pendidikan adalah keluarga yang memegang peranan penting terhadap kelanjutan pendidikan seorang anak. Karena dalam lingkungan keluargalah seorang anak mulai mendapatkan pendidikan awal, seperti berbahasa, mengenal berbagai jenis benda dan cara bergaul dengan saudara-saudaranya serta lingkungannya.

Anak merupakan aset yang sangat berharga bagi setiap orang tua, sebagaimana orang tua akan selalu menginginkan anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dengan baik, mendapat pendidikan yang dapat mengembangkan potensi bakat dan keterampilan yang dimiliki secara maksimal. Untuk mewujudkan cita-cita yang diinginkan anak dimana orang tua memiliki peranan penting terhadap proses pembelajaran si anak, dalam pelaksanaan mendidik dan melatih sang anak dimana bagi orang tua tidak diperlukan gelar khusus, sekolah atau training khusus untuk membantu dan mengarahkan anak, tetapi diper-

lukan kesabaran dan kebijaksanaan dalam memberikan pertimbangan terbaik dalam mengambil keputusan-keputusan terhadap perkembangan anak.

Porses pendidikan dalam keluarga lebih banyak diberikan oleh orang tua dalam bentuk bermain dan tidak terfokus pada waktu-waktu khusus sehingga situasi ini tidak membuat anak bosan dan tertekan. Bahkan orang tua juga sering melakukan pendidikan pada anak dalam bentuk permainan yang mengutamakan gerak fisik seperti kejar-kejaran, melempar bola, menendang bola, menyanyi, menari, menulis dan berhitung.

Didalam mengembangkan kemampuan anak salah satu bentuk dan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional tersebut melalui bidang studi pendidikan jasmani, bidang studi penjas ini merupakan salah satu kelompok mata pelajaran yang wajib diikuti oleh anak di dalam lingkungan pendidikan formal yang dilaksanakan mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah tingkat pertama (SLTP) dan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), bahkan sebagian perguruan tinggi telah memasukan mata pelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum pendidikan.

Pendidikan jasmani dan kesehatan adalah bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan aktivitas-aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental dan sosial secara serasi, selaras dan seimbang.⁸

Adisasmita menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan secara keseluruhan dan bertujuan untuk mengembangkan individu secara organis, neuromuscular, intelektual dan emosional.⁹ Lutan menambahkan melalui proses pendidikan yang direncanakan dapat mencapai perkembangan fisik, aspek moral dan sosial.¹⁰

Melalui pengembangan gerak dalam bentuk latihan dan permainan, pendidikan jasmani dapat meningkatkan kemampuan kognitif, hubungan sosial, kesehatan jasmani, kesehatan rohani dan kegairahan hidup. Untuk pencapaian tujuan dalam peningkatan keterampilan gerak berolahraga, perkembangan gerak harus dilihat secara menyeluruh yang mencakup aspek biologis, aspek kognitif dan aspek afektif.¹¹

Gerak manusia tidak semata-mata terdiri dari serangkaian gerak tubuh atau anggota badan dalam ruang dan waktu, tetapi tubuh manusia membutuhkan tenggang waktu untuk pemulihan guna memperoleh keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran energy. Sebagaimana Lutan menyatakan didalam berolahraga tidak semata-mata ditekankan dari aspek biologis tetapi juga dari aspek psikologis.¹²

Tujuan pendidikan jasmani sebagaimana dikemukakan oleh Adisasmita pada hakikatnya adalah untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian serta meningkatkan kemampuan anak kearah yang lebih tinggi bagi kepentingan hidupnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan hidupnya dikemudian hari.¹³

Dalam pendidikan jasmani yang berorientasi pada pembentukan kepribadian, penanaman gerak, meningkatkan keterampilan gerak tubuh, meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan rohani serta bertujuan untuk mempercepat peningkatan prestasi kearah yang lebih baik dalam berolahraga diperlukan pelaksanaan gerak yang memiliki aturan-aturan serta peningkatan beban latihan yang di sesuai dengan perkembangan fisik dan perkembangan psikologis dari siswa.

Siswa pada tingkat MTs merupakan kelompok anak-anak dimana perkembangan fisik dan psikisnya masih belum stabil serta mempunyai dorongan dan hasrat untuk melakukan kegiatan dalam bentuk gerak fisik cukup tinggi, supaya hal ini dapat berjalan dengan baik dibutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orang dewasa, sedangkan yang terlibat langsung disini adalah orang tua dan guru sekolah.

Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani disekolah banyak dilakukan dalam bentuk aktivitas fisik untuk meningkatkan kebugaran dengan mempergunakan berbagai cabang olahraga sebagai alat untuk mencapai tujuan, di antaranya adalah cabang olahraga permainan bolavoli. Olahraga bola voli adalah cabang permainan yang banyak mempergunakan tangan dalam memainkan bola, dan juga permainan bolavoli dapat dilakukan secara berpasangan atau berkelompok. Untuk dapat menguasai gerak (teknik-teknik permainan) yang terdapat dalam permainan bolavoli dibutuhkan penguasaan gerak tubuh yang baik dan memerlukan banyak waktu, sedangkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah kebanyakan hanya dilakukan dalam waktu 2 X 45 Menit, ini berarti hanya satu kali pertemuan dalam satu minggu. Sedangkan dalam mempelajari keterampilan permainan bolavoli ada beberapa teknik (teknik passing, teknik servis, teknik smash dan teknik block) yang harus dikuasai oleh seorang siswa supaya mereka dapat melakukan permainan dengan baik.

Permainan bolavoli adalah salah satu jenis olah raga yang dimainkan dengan tangan dan memiliki pergerakan yang sangat cepat. Untuk dapat menguasai teknik-teknik dasar permainan bola voli dengan baik di butuhkan suatu proses dalam bentuk latihan-latihan secara rutin dan teratur. dimana bola tidak boleh menyentuh lapangan permainan. Di dalam permainan bolavoli untuk dapat mencapai prestasi yang baik

dituntut berbagai kemampuan dan kesiapan dalam belajar baik secara fisik maupun secara psikologis.

Dalam mempelajari permainan bolavoli seorang siswa akan dipengaruhi oleh berbagai faktor didalam menetapkan sasaran atau tujuan, di antaranya adalah faktor fisik berupa kemampuan dalam melakukan gerakan dan faktor psikis berupa minat, motivasi, emosional, percaya diri, disiplin dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Minat atau yang dikenal dengan keinginan untuk ikut mempelajari permainan bolavoli sering dipengaruhi situasi lingkungan baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial luar, seperti berteman dengan sebaya yang sama-sama memiliki hobi yang sama atau sebaliknya teman yang memiliki hobi bukan olahraga hal ini akan mempengaruhi minat siswa untuk tetap mempelajari permainan bola voli. Sebagaimana Husdarta menjelaskan bahwa minat yang dimiliki pada masa remaja sangat bergantung pada seks, inteligensi, lingkungan hidup (status kelompok sosial, pergaulan dengan teman-teman sebaya dan keluarga), kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bawaan yang berhubungan dengan karier.¹⁴

Di dalam mempelajari keterampilan bermain bolavoli dimana minat yang dimiliki oleh siswa perlu mendapatkan dukungan dari luar terutama dari orang tua, karena dukungan yang diberikan oleh orang tua akan memberikan rasa nyaman bagi anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang panjang dan berat, dan juga perlu mendapatkan perhatian yang khusus baik dalam bentuk psikis maupun dalam bentuk penansial.

Untuk mendapatkan hasil permainan bola voli dengan baik, di mana seorang siswa dituntut untuk melakukan latihan-latihan secara teratur dalam waktu yang lama, untuk dapat mengikuti situasi yang panjang ini maka siswa akan berhadapan dengan berbagai rintangan yang akan mempengaruhi minatnya dalam mempelajari permainan bolavoli. Siswa sebagai generasi muda yang sedang berkembang memiliki sifat-sifat yang masih labil dan suka ikut-ikutan, hal ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan minat dan bakat mereka yang terpendam, untuk menguasai suatu tingkat keterampilan gerak khusus dalam mempelajari cabang olahraga bolavoli sebagaimana Sugiyanto menyatakan bahwa "memberikan kesempatan pada masa adolesen (anak remaja) untuk berlatih keterampilan secara maksimal, maka akan berprestasi dimasa dewasa nanti".¹⁵

Untuk mencapai suatu sasaran seorang siswa harus memiliki keinginan yang tinggi sebaiknya muncul dari dirinya sendiri maupun karena pengaruh lingkungan, hal ini akan menjadi cambuk yang men-

dorongnya untuk bekerja dan berusaha semaksimal mungkin. Sebagaimana Anthony menyatakan bahwa jika anda akan meningkatkan diri anda sendiri untuk melaksanakan suatu tahap itu, maka anda akan dapat mengikutinya dan tidak akan bingung dengan ukuran atau rincian yang diperlukan demi tercapainya sasaran anda. Anda akan belajar untuk memusatkan perhatian pada langkah-langkah khusus, jika digabungkan akan memungkinkan anda untuk mencapai sasaran keseluruhan.¹⁶ Prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran yang dapat meningkatkan harga diri dalam kelompok teman sebaya.¹⁷

Untuk dapat mencapai tingkat keterampilan yang baik dalam kegiatan olahraga bolavoli dimana kemampuan dalam gerak fisik menuntut siswa untuk sering melakukan latihan-latihan baik dengan memakai alat maupun tanpa memakai alat, sedangkan dalam segi psikologis siswa membutuhkan berbagai bantuan dari luar seperti dukungan dari orang tua, dukungan dan bimbingan dari guru pendidikan jasmani maupun pelatih khusus cabang olahraga yang diikuti dan lingkungan sosial. Melalui bimbingan dan pembinaan dari orang dewasa niscaya siswa akan dapat melakukan permainan bolavoli dengan baik dan bahkan mendapatkan tingkat prestasi yang baik dalam permainan.

Dalam mempelajari permainan bola voli untuk mencapai prestasi yang lebih baik, siswa dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan dan kesiapan dalam mengatasi berbagai permasalahan, serta diperlukan pendekatan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang terkait untuk dapat membantu siswa dalam mengatasi ketidak mampuannya dalam mempelajari berbagai bentuk gerakan, agar dapat menguasai teknik dasar keterampilan bermain bolavoli secara baik sesuai dengan peraturan yang berlaku, seperti cara servis, cara melakukan passing bawah, cara melakukan passing atas, cara mengumpun (setting), cara melakukan smash (spike) dan cara melakukan blocking, serta penerapannya kedalam taktik dan strategi permainan.

Untuk menghadapi masa-masa latihan yang panjang dan berat dengan berbagai permasalahan yang hadapi oleh siswa diantaranya dalam pengaturan waktu antara belajar dan waktu latihan, jarak tempat tinggal dengan tempat latihan, peralatan pribadi dalam mengikuti latihan, kesiapan dalam bentuk fisiologis dan psikologis. Hal ini akan dapat diatasi dengan adanya perhatian dan dukungan dari pihak orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa dalam mempelajari keterampilan bermain bolavoli. Dengan adanya perhatian dan bimbingan dari orang tua untuk meningkatkan minat

siswa dalam mempelajari permainan bola voli sehingga dimungkinkan akan terjadi adanya peningkatan penguasaan keterampilan bermain bola voli.

Pola Asuh Orang Tua

Kata pola asuh berasal dari dua kata yaitu Pola dan Asuh. "Pola" adalah gambaran yang dipakai untuk contoh batik (corak batik), potongan kertas yang dipakai contoh membuat baju dan sebagai patron, atau model. Sedangkan "asuh" adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, memimpin (melatih, membantu) orang tua atau negara agar dapat berdiri sendiri, menyelenggarakan atau memimpin sekolah, siaran radio untuk anak-anak¹⁸.

Sedangkan Donelson menyatakan kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama¹⁹. Selanjutnya Thoha mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara yang terbaik yang dapat ditempuh dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak dalam sudut tinjauan agama, tinjau sosial kemasyarakatan maupun tinjau individu²⁰.

Di dalam mengembangkan potensi anak sangat diperlukan penerapan pola asuh yang baik dari orang tua, sehingga anak akan dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik. Perkembangan kepribadian anak akan menjadi manusia dewasa yang memiliki kepribadian yang kuat dan mandiri melalui tahapan-tahapan secara berkesinambungan, dengan adanya pengawasan dan pengontrolan yang baik dari orang tua.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan bimbingan, pengawasan dan pembinaan atau cara mengasuh yang diberikan kepada anak-anak mereka dengan menerapkan berbagai cara untuk dapat menyesuaikan diri sang anak dengan berbagai situasi dari lingkungannya. Dalam menerapkan aturan-aturan atau norma-norma kepada anak selalu berdasarkan pada situasi dan kondisi lingkungan pada saat berlangsungnya suatu kegiatan sehingga akan dapat memberikan pengaruh yang bersifat positif pada kehidupan anak.

Dariyo membagi pola asuh orang tua dalam empat kategori yaitu: Pola asuh otoriter (*parent oriented*), pola asuh permisif (*children centered*), pola asuh demokratis dan pola asuh situasional²¹.

1. Pola asuh otoriter (*parent oriented*)

Pola asuh otoriter ini selalu menekankan segala aturan oleh orang tua dan selalu harus ditaati oleh sang anak, orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini anak seolah-olah menjadi "robot", sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut dan tidak percaya diri, pecemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, tetapi disisi lain anak bisa memberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya masuk kedalam kelompok geng, menggunakan narkoba. Dari segi positifnya anak yang dididik dengan pola ini cenderung akan menjadi disiplin dan bertanggung jawab bahkan siap untuk bekerja keras. Dan juga bisa terjadi dalam bentuk kepatuhan yang semu dimana anak hanya patuh saat berada di dekat orang tuanya, bila berada di belakang orang tuanya anak akan bertindak lain.

2. Pola asuh permisif (*children centered*)

sifat pola asuh ini dimana segala aturan dan keputusan terletak ditangan sang anak, apa yang dilakukan anak selalu diperbolehkan oleh orang tua, bahkan orang tua selalu menuruti keinginan-keinginan yang dikehendaki oleh anak. Anak cenderung berbuat semena-mena tanpa menghiraukan pengawasan orang tua. Anak bebas melakukan apa yang diinginkannya kadangkala tanpa memperhitungkan baik atau buruk yang akan terjadi karena perbuatannya. Dari sisi negative dimana anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan luar dan bahkan dalam lingkungan keluarganya sendiri. Akan tetapi bila anak mampu mempergunakan kebebasannya secara baik dan bertanggung jawab anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inovatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

3. Pola asuh demokratis

Dalam proses bimbingan dan pengawasan dimana anak dan orang memiliki kedudukan yang sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang luas dan bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, memiliki sikap

tanggung jawab terhadap semua tindakan-tindakan yang dilakukannya, tidak munafik dan jujur. Dari segi negative anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua karena segala sesuatu harus dipertimbangkan secara bersama dengan anak.

4. Pola asuh situasional

Pola asuh ini orang tua tidak menerapkan pola asuh tertentu, tetapi orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, lues dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat ini.

Pola asuh orang tua menurut Gunarsa terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.²² Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter selalu menitik beratkan kepada aturan-aturan yang sudah baku atau batas-batas yang mutlak yang harus diikuti atau ditaat oleh siswa, anak tidak dibenarkan untuk memberikan pilihan sesuai dengan keinginan-keinginan mereka. Disini orang tua lebih banyak memberikan petunjuk dalam bentuk perintah-perintah yang harus dilakukan oleh anak, akibatnya anak akan pasif, takut, mudah cemas dan selalu hanya menunggu, sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam mengembangkan kepribadiannya. Inisiatif dan aktivitas-aktivitas anak akan menjadi tumpul dan juga tingkat kepercayaan diri mereka rendah.

Santrock menyatakan pola asuh orang tua dalam empat jenis gaya pengasuhan yaitu: pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritatif, pengasuhan yang mengabaikan dan pengasuhan yang menuruti.²³

1. Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal.
2. Pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan memungkinkan menerima dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri, mandiri dan berorientasi pada prestasi. Anak cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi masalah dengan baik.

3. Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada mereka, anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial, pengendalian diri yang buruk, memiliki harga diri yang rendah, tidak mandiri, kurang dewasa dan sering merasa terasing dari keluarga.
4. Penasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka, orang macam ini membiarkan apa yang diinginkan anak. Hasilnya anak tidak dapat belajar mengendalikan perilakunya sendiri, mereka sering mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Selanjut Papilia membagi pola asuh orang tua terbagi dalam : otoritatif, otoriter, dan permisif.²⁴

1. Orang tua otoritatif mendorong anak untuk melihat dua sisi dari sebuah isu, mengetahui bahwa terkadang anak lebih mengetahui dari orang tua dan menerima partisipasi mereka dalam keputusan keluarga. Orang tua jenis ini lebih menekankan keseimbangan antara membuat dan tuntutan agar menjadi responsif, anak-anak akan menerima pujian dan hak-hak istimewa jika mereka mendapatkan hasil akademik yang baik, jika anak mengalami kegagalan orang tua akan mendorong mereka untuk berusaha lebih keras lagi dan menawarkan bantuan.
2. Orang tua otoriter akan bersikap tegas terhadap nilai-nilai tertentu atau peraturan-peraturan dan menunjukkan ketidaksetujuan terhadap kesalahan-kesalahan perilaku anak serta selalu memotivasi anak untuk berperilaku yang benar. Anak yang diawasi dengan ketat oleh orang tua dalam menegakan aturan-aturan akan memiliki masalah perilaku lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang terlalu diberikan kebebasan oleh orang tua. Anak dengan orang tua yang ketat cenderung mengontrol diri, disiplin diri dan selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang baik dan mereka selalu berusaha untuk menghindari dari hukuman. Orang tua yang otoriter memberitahukan pada anak untuk tidak berdebat dengan atau menanya orang dewasa dan mengatakan pada mereka bahwa sang anak akan mengetahui lebih baik ketika mereka tumbuh. Jika mendapat prestasi yang baik orang tua akan memberikan peringatan agar tetap berprestasi, jika anak mendapat nilai buruk orang tua merasa kecewa atau mungkin memberikan hukuman.

3. Orang tua permisif tampaknya tidak memperdulikan prestasi sang anak bahkan tidak menerapkan aturan dalam mengatur waktu bahkan tidak mengontrol kegiatan anak. Orang tua jenis ini percaya bahwa anak harus bertanggung jawab terhadap hidup dirinya sendiri.

Keterlibatan orang tua dalam kehidupan dunia anak dapat memberikan dorongan yang positif dan mempengaruhi prestasi pendidikan anak, dimana orang tua yang bijak akan menerapkan berbagai bentuk pola asuh kepada anak mereka, sehingga anak akan mendapat kesan yang baik dalam mencapai target pendidikan mereka sesuai dengan perkembangan yang sedang mereka jalani.

Menurut Hurlock dalam Thoah mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisive.²⁵

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas namanya sendiri di batasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Pola asuh yang bersifat otoriter sering dilakukan dengan penggunaan hukuman yang keras bahkan lebih banyak dalam bentuk hukuman badan, anak juga diatur dengan aturan yang ketat walupun sudah memasuki usia dewasa. Anak yang dibesarkan dengan pola ini sering mengalami keraguan-raguan setelah mereka memasuki usia dewasa, lemah kepribadian dan tidak sanggup membuat keputusan sendiri terhadap suatu permasalahan.

2. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak untuk tidak selalub bergantung pada orang tua. Orang secara perlahan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, mendengarkan pendapatnya, melibatkan anak dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan control internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak diberi kebebasan seluas-luasnya dan bahkan anak di-

anggap sebagai orang dewasa, control orang tua terhadap anak sangat lemah dan tidak memberikan bimbingan yang berarti kepada anaknya. Semua yang dilakukan anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.

Selanjutnya Prasetya membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi empat bagian yaitu: pola asuh autoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh penyabar atau pemanja dan pola asuh penelantar.²⁶

1. Pola asuh autoritatif

Pola pengasuhan ini mendorong dan memberikan pengontrolan pada anak untuk berbuat baik dalam mencari pengalaman dengan menekankan bahwa masa depan anak harus dilandasi oleh tindakan-tindakan masa kini. Orang tua memprioritaskan kepentingan anak dibanding dengan kepentingan dirinya, tidak ragu-ragu mengendalikan anak, berani menegur apabila anak berperilaku buruk, orang tua juga mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan agar memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang akan mendasari anak untuk mengarungi dunia kehidupan dimasa datang.

2. Pola asuh otoriter

Pada pola ini orang tua menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang telah ditentukan, kebanyakan anak dari pola pengasuhan ini memiliki kompetensi dan cukup bertanggung jawab, namun tidak tertutup kemungkinan anak cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri. Pada pola asuh otoriter anak kurang mendapatkan kebebasan dalam melakukan dan mengembangkan kreativitasnya sehingga kemampuan yang dimiliki siswa akan sedikit tertahan yang dapat menimbulkan perkembangan itu hanya berjalan secara perlahan.

3. Pola asuh penyabar atau pemanja

Pola pengasuhan ini orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak, tidak pernah menegur atau tidak berani menegur anak. Anak dengan pola pengasuhan ini cenderung lebih energik dan responsif dibanding dengan anak yang diasuh dengan pola pengasuhan otoriter, namun mereka tampak kurang matang secara sosial (*manja*), *impulsive*, mementingkan diri sendiri dan kurang percaya diri.

4. Pola asuh penelantar

Pada pola pengasuhan ini orang tua kurang atau sama sekali tidak memperdulikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri, orang tua juga lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan anak. Kepentingan perkembangan kepribadian anak terabaikan, banyak orang tua lebih sibuk dengan kegiatannya sen-

diri dengan berbagai macam alasan. Anak-anak terlantar ini merupakan anak-anak yang paling potensial terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang (narkotika) dan tindakan-tindakan criminal lainnya. Hal tersebut dikarenakan orang tua sering mengabaikan keadaan anak dimana ia sering tidak peduli atau tidak tahu dimana anak-anaknya berada, dengan siapa anak-anak mereka bergaul, sedang apa anak tersebut. Dengan bentuk pola asuh penelantar tersebut anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tua, sehingga mereka melakukan sesuatu atas apa yang diinginkannya.

Dari beberapa uraian pendapat para ahli diatas mengenai bentuk pola asuh orang tua dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat tiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis (otoritatif) dan pola asuh bebas (permisif). Dari ketiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ada kecenderungan bahwa pola asuh demokratis (otoritatif) dinilai paling baik dibandingkan dengan pola asuh yang lain, namun demikian pola asuh demokratis bukan merupakan pola asuh yang sempurna, sebab bagaimanapun juga ada hal-hal yang bersifat situasional seperti yang dikemukakan oleh Dariyo, bahwa tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada itu.

Pola asuh orang tua menurut Gunarsa terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menitik beratkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi yang mengakibatkan anak cenderung untuk memiliki sikap yang acuh, pasif, takut dan mudah cemas. Cara otoriter menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi tumpul, secara umum kepribadiannya lemah dan demikian juga kepercayaan dirinya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ditandai oleh sikap orang tua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua.²⁷

Penerapan pola asuh dengan cara demokratis akan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah

laku serta memupuk rasa percaya dirinya. Anak mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan penyesuaian diri dan kalau tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya.

Bila anak di asuh dengan cara permisif, orang tua membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri tata cara dalam mengatur batasan-batasan dari tingkah lakunya. Anak terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggap baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga yang terlalu sibuk. Orang tua hanya bertindak sebagai polisi yang mengawasi, menegur dan mungkin memarahi. Orang tua tidak terbiasa bergaul dengan anak, hubungan mereka tidak akrab dan merasa bahwa anak harus tahu diri.

Pada anak tumbuh egosentrisme yang terlalu kuat dan kaku serta mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya. Pada pola asuh ini anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya dengan sedikit kekangan dalam memenuhi kehendaknya.

Orang tua selalu menyanyangi anak-anak, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam menerapannya, penerapannya tampak pada pola asuh yang diterapkan sebagaimana Hauck menggolongan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola yaitu: kasar dan tegas, baik hati dan tidak tegas, kasar tidak tegas, baik hati dan tegas.²⁸

1. Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan diubah dan mereka membina suatu hubungan seperti majikan dan pembantu antara orang tua dan anak-anaknya.

2. Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan tergantung serta bersifat kekanakan-kanakan secara emosional.

3. Kasar dan tidak tegas

Ini kombinasi yang menghancurkan kekerasan tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4. Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka mengenai perilaku yang tidak disetujui, namun demikian mere-

ka membuat suatu batas hanya untuk memusatkan pada tindakan itu sendiri, agar anak tidak mengulangi perilaku yang salah.

Selanjutnya Irwanto mengemukakan beberapa macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak-anak mereka yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratik, pola asuh permisif, pola asuh dengan ancaman dan pola asuh dengan hadiah.²⁹

1. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua, kebebasan anak sangat dibatasi.
2. Pola asuh demokratik ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
3. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
4. Pola asuh dengan ancaman, yaitu ancaman atau peringatan dengan keras yang diberikan pada anak, dimana pola ini akan dirasakan sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadi anak, hal ini akan terjadi mereka akan melanggar untuk menunjukkan bahwa mereka mempunyai harga diri.
5. Pola asuh dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.

Dengan demikian maka dapat dikemukakan bahwa untuk melihat bagaimana pola asuh orang tua terhadap anaknya dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut :

1. Pola asuh otoriter.
2. Pola asuh demokratik.
3. Pola asuh permisif.
4. Pola asuh dengan ancaman.
5. Pola asuh dengan hadiah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam bersikap untuk memberikan bimbingan, dan pengawasan kepada anak-anaknya menurut Nelson dalam Shochib karena orang tua yang tidak dapat melakukan hubungan intim dan penuh keterbukaan akan melahirkan kepadaman pengakuan anak terhadap otoritasnya³⁰

Karena adanya pemikiran yang demikian maka orang tua memberikan gagasan yang sulit untuk diterima oleh anak-anaknya dan sulit untuk dihilangkan, bahwa orang tua harus menggunakan kekuasaan dalam menghadapi anak-anaknya, penggunaan pola asuh seperti ini merupakan penghalang terciptanya keharmonisan keluarga.

Selanjutnya Shochib menyatakan secara khusus mengenai perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Pengalaman masa lalu, perlakuan orang tua terhadap anaknya mencerminkan perlakuan mereka terima waktu kecil dulu. Bila mereka terima keras dan kejam maka perlakuan terhadap anak-anak nya juga keras seperti itu.
2. Pribadian orang tua, kepribadian orang tua dapat mempengaruhi cara mengasuh nya. Orang tua yang memiliki kepribadian tertutup dan konseptif cenderung memperlakukan anak nya dengan ketat dan otoriter.
3. Nilai-nilai yang dianut orang tua, ada sebagian orang tua yang menganut paham aqualitarian yaitu kedudukan anak sama dengan orang tua, ini sering terjadi di Negara barat sedangkan di Negara timur Nampak nya orng tua masih cenderung menghargai keputusan anak.³¹

Generasi tua hidup didalam kerangka kebijaksanaan pragmatis dan berdasarkan pengalman di masa lalu, generasi remaja bertindak tanduk selaras dengan idealisme yang romantis namun dinamis, keduanya dipertemukan pada realita yang sama yaitu kebutuhan untuk berdampingan, bukan sebagai orang asing yang bertentangan, tetapi sebagai pribadi-pribadi yang saling mengindahkan, memperdulikan dan memperhatikan. Dari generasi-kegenerasi berikutnya jelas ada perubahan hubungan orang tua dan anak. Seorang yang telah menjadi bapak dan ibu dari anaknya menyadari bahwa pola hubungan antara dia dan anaknya berbeda dengan pola yang dia miliki dalam hubungan dengan orang tuanya tempo dulu.

Perubahan-perubahan pola asuh menurut Brouwer dipengaruhi oleh: keadaan dimana masyarakat dimana keluarga itu hidup, kesempatan yang diberikan orang tua dan persepsi timbal balik antara orang tua dan anak.³²

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu: pengalaman masa lalu, kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tempat tinggal, kesempatan yang diberikan oleh orang tua, dan persepsi timbal balik yang diperoleh antara orang tua dan anak.

Minat Belajar Siswa

Bagi seorang anak, mempelajari suatu hal yang menarik perhatian akan lebih mudah diterima dari pada mempelajari suatu hal yang tidak menarik perhatian, begitu juga dalam mempelajari keterampilan bermain

bolavoli bahwa minat tidak bisa diabaikan karena minat merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi aktivitas siswa untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan permainan bolavoli.

Pengertian minat menurut bahasa adalah keinginan, kehendak, kesukaan,³³ sedangkan pengertian minat menurut istilah adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.³⁴ Maka minat menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain minat dapat menjadi sebab dari ketertarikan seorang siswa terhadap suatu kegiatan.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu dari luar diri tanpa adanya desakan atau paksaan orang lain. Semakin kuat suatu keinginan yang dimiliki oleh seorang siswa akan semakin dekat hubungan siswa tersebut serta akan semakin besar minat yang timbul.

Slameto dalam bukunya "Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya" mengemukakan minat adalah: suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal dan aktivitas tanpa ada yang menyuruh, jadi suatu minat dapat di ekspresikan melalui sesuatu, dapat pula di manifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas.³⁵ Oleh karena itu untuk bisa menumbuh kembangkan minat siswa dalam mempelajari keterampilan bermain bolavoli maka di butuhkan bantuan dari ranah lingkungan.

Minat dapat diekspresikan melalui suatu pertanyaan yang menunjukkan bahwa orang lebih menyukai suatu hal dari hal yang lain, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek maka orang tersebut cenderung memberikan perhatian lebih besar terhadap objek tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh muhadjir yaitu minat merupakan kecenderungan afektif seseorang untuk membuat pilihan dalam melakukan aktivitas.³⁶

Crow and Crow sendiri menyatakan bahwa minat itu diartikan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, atau kepada aktivitas-aktivitas tertentu.³⁷ Hal yang senada dikemukakan oleh Saporinah bahwa minat merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan sesuatu kegiatan tertentu di antara sejumlah kegiatan yang tersedia.³⁸

Selanjutnya Bimo Walgito menyatakan bahwa minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.³⁹ Minat biasanya berhubungan dengan perhatian, kalau bahan pelajaran diambil dari pusat-pusat minat anak, dengan sendirinya perhatian spontan

akan timbul sehingga belajar akan berlangsung dengan baik.

Menurut Rebert minat berarti kecenderungan dan kegiairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁴⁰ Seseorang yang mempunyai keinginan yang besar terhadap sesuatu maka ia akan senantiasa tergerak hatinya dengan sukarela mengikuti apa yang diinginkannya termasuk kegiairahan dalam mengikuti pelajaran. Dari sejarah pendidikan ada tokoh-tokoh yang sangat mementingkan minat anak. Declory menyusun kurikulum yang didasarkan atas pusat-pusat minat anak. Juga John Dewey memandang minat anak sangat penting untuk dipertimbangkan dalam kurikulum sekalipun ia senantiasa melihatnya dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Albert V. Kelly ia lebih memilih minat sebagai suatu alat metodologis untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Dengan membangkitkan minat anak, ia akan lebih bermotivasi untuk belajar. Jadi minat bersifat instrumental dalam pencapaian suatu pengajaran⁴¹.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu keinginan yang besar yang timbul dalam diri seseorang sehingga menyebabkannya untuk tertarik terhadap suatu objek dalam bentuk perhatian dan keinginan, bahkan akan timbul suatu keinginan untuk dapat memiliki sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya sehingga akan mendorong anak untuk melakukan aktivitas dalam mendapatkan apa yang telah mereka inginkan.

Lebih lanjut Guilford mengatakan minat adalah tendensi seseorang untuk berperilaku atas dasar ketertarikannya pada jenis-jenis kegiatan tertentu.⁴² Sedangkan Suryabrata mengatakan minat adalah gejala jiwa yang bukan berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan gejala jiwa yang lain, seperti perhatian, motivasi, harapan, sumber-sumber kecemasan, norma-norma, aspirasi kebutuhan dan keinginan.⁴³

Keterarik seorang anak dalam melakukan aktivitas fisik yang terarah pada suatu cabang olahraga akan dapat membawanya untuk bergabung dengan orang lain untuk melakukan kegiatan-kegiatan berupa latihan-latihan fisik, latihan teknik, dan merealisasikan dalam bentuk kegiatan bermain atau menonton suatu pertandingan sesuai dengan olahraga yang disenanginya.

Adapun minat siswa dalam mempelajari keterampilan bermain bolavoli ini masih merupakan suatu fenomena yang terkadang dapat dibuktikan keberhasilannya karena ada pengaruh yang datang dari luar atau tidak berpengaruh sama sekali terhadap minat belajar siswa, akan tetapi berhasil atau tidaknya tergantung faktor-faktor yang mendukung seperti sarana dan prasarana yang ada. Perkembangan minat melakukan aktivitas fisik pada anak dipengaruhi oleh kesempatan melakukan aktivitas fisik yang diberikan oleh orang tuanya atau oleh orang dewasa.

Makin leluasa kesempatan yang mereka dapatkan semakin besar pula perkembangan minatnya untuk melakukan aktivitas fisik dalam kegiatan berolahraga. Sebagaimana Husdarta menyatakan bahwa anak mulai tertarik untuk melakukan olahraga yang dilakukan orang dewasa (orang tua mereka). Minat melakukan olahraga akan lebih besar pada keluarga yang gemar olahraga.⁴⁴

Fox dan Mathew mengatakan bahwa orang yang berminat terhadap suatu cabang olahraga, maka orang tersebut akan tertarik dengan olahraga tersebut baik dalam bentuk bermain, menonton, maupun mendalami pengetahuan tentang cabang olahraga yang diminatinya.⁴⁵

Pengembangan permainan bolavoli tidak dapat lepas dari minat yang dimiliki oleh seorang siswa untuk berpartisipasi langsung dalam melakukan permainan bolavoli baik dalam bentuk kegiatan hiburan maupun dalam bentuk latihan khusus untuk mendapatkan prestasi bermain yang baik.

Minat yang dimiliki oleh anak dalam melakukan kegiatan permainan bolavoli akan semakin meningkat dan baik bila sang anak mendapatkan kesempatan yang luas dalam mempelajari dalam bentuk teori dan praktek, sehingga dapat menimbulkan kesenangan dan kegembiraan bila anak telah dapat menguasai suatu gerakan yang baik.

Keterampilan bermain bolavoli

Keberhasilan seseorang dalam menguasai pola gerakan dapat menunjukkan suatu tingkat keterampilan yang telah dimilikinya, sehingga akan membantunya dalam melakukan kegiatan berolahraga sesuai dengan cabang olahraga yang disukainya. Sebagai indikator dari tingkat kemahiran Lutan menyatakan keterampilan adalah kompetensi yang dapat diperagakan oleh seseorang dalam menjalankan suatu tugas berkaitan dengan pencapaian suatu tujuan.⁴⁶

Reber yang dikutip oleh Syah menyatakan keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.⁴⁷ Selanjutnya Sugiyanto menyatakan keterampilan gerak adalah kemampuan seseorang menyelesaikan tugas-tugas dengan koordinasi dan control tubuh yang baik.⁴⁸

Berdasarkan teori diatas yang dimaksud dengan keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa dalam mengatur dan mengendalikan secara baik gerakan-gerakan tubuhnya dalam suatu cabang olahraga bolavoli, gerakan yang dilakukannya akan menjadi lebih efektif dan menjadi lebih efisien atau lebih ringan baginya disaat

sedang melakukan serangkaian gerakan dalam menguasai suatu teknik yang terdapat dalam permainan bolavoli.

Untuk dapat melakukan permainan bolavoli dengan baik, dimana seorang siswa harus mengetahui jenis-jenis gerakan teknik gerakan yang diperlukan dalam permainan, proses gerakan, serta unsur-unsur apa yang diperlukan dalam permainan.

Teknik dasar permainan bolavoli menurut Soejoedi,⁴⁹ Yunus,⁵⁰ Sanderfur⁵¹ cox⁵² yaitu meliputi: service, mengoper bola terdiri dari passing atas dan passing bawah, mengumpan (*setting*), menyerang (*attack*), menangkis (*defence*) dan memblokir (*block*).

Sedangkan Beutelstahl menyatakan bahwa teknik dasar permainan bolavoli meliputi yaitu: service, dig (menggali), volly (passing atas dan passing bawah), smash (*spike*), block dan bertahan (*defence*).⁵³ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa teknik dasar dalam permainan bolavoli meliputi: service, passing atas, passing bawah, smash dan block.

Untuk dapat menguasai teknik dasar permainan bolavoli diperlukan latihan-latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang lama dan dilakukan secara rutin dan teratur. Sebagaimana Sigiyanto menyatakan bahwa kemampuan mengulang-ulang gerakan sebanyak mungkin dalam waktu yang ditentukan atau lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas gerakan tertentu juga merupakan indikator untuk menilai prestasi gerak.⁵⁴

Dalam permainan bolavoli semakin sering suatu gerakan dilakukan untuk menguasai teknik dasar permainan semakin baik pula tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk dapat menguasai permainan bolavoli, sehingga gerakan akan semakin ringan dan menyatu dengan dirinya.

Di dalam permainan bolavoli ada beberapa alternatif untuk memelajarinya, sebagaimana Singer menyatakan bahwa belajar bagian perbagian dari suatu permainan, cara ini sesuai dengan teori stimulus respon, dengan latihan berulang-ulang akan memperkuat koneksi antara rangsangan dan respon, akhirnya akan mempertinggi kemampuan respons.⁵⁵ Melalui belajar bagian perbagian dalam mengolah gerakan tubuh dapat memudahkan dalam mengembangkan kemampuan dan meningkatkan daya serap motorik siswa dengan baik, sehingga gerakan akan lebih mudah dipelajari oleh siswa. Selanjutnya Throndike di kutip oleh Imron menyatakan hukum belajar adalah: pertama hukum kesiapan (*law of readiness*), kedua hukum latihan (*law of exercise*) dan ketiga hukum akibat (*law of effect*).⁵⁶

Untuk mendapat tingkat penguasaan gerak dalam permainan bolavoli dibutuhkan kesiapan seorang pemain dalam bentuk fisik dan dalam bentuk psikis, karena kedua komponen ini saling memberikan dukungan dan bekerja secara bersamaan. Dalam permainan bolavoli yang diolah adalah kemampuan bergerak secara baik dan efisien, untuk mendapatkan tingkat kemampuan ini diperlukan proses yang lama dengan melakukan kegiatan secara berulang-ulang.

Untuk mendapatkan tingkat keterampilan dalam permainan bolavoli, dimana seorang pemain harus membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dalam bentuk praktek, sehingga proses suatu gerakan dapat menjadi gerakan otomatis yang dimiliki oleh siswa tersebut, sebagaimana Chaplin dikutip oleh Syah mengemukakan dua rumusan dalam belajar yaitu: pertama belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman, kedua belajar adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.⁵⁷

Untuk dapat menguasai teknik-teknik dasar permainan bolavoli dengan baik dibutuhkan koordinasi gerakan tubuh yang baik dalam tingkat kesadaran yang tinggi. Sebagaimana Lutan menyatakan bahwa keterampilan itu dapat dipandang dari dua sisi yaitu: pertama sebagai suatu perbuatan atau tugas dan kedua dipandang sebagai indikator dari tingkat kemahiran.⁵⁸

Pelatihan keterampilan terdiri dari lima langkah esensial yaitu instruksi, demonstrasi, praktik simulasi, umpan balik dan penguatan, penugasan rumah.⁵⁹ Instruksi bersifat pengajaran secara didaktik dan berfungsi sebagai persiapan bagi pengembangan keterampilan dan tidak dapat menggantikan praktik dalam proses belajar, intruksi dapat dilakukan sebagai penyampaian pengetahuan atau petunjuk kepada seseorang atau sekelompok orang. Demonstrasi merupakan peragaan keterampilan sebagai model yang akan diikuti oleh peserta dalam sebuah kegiatan. Praktik merupakan kinerja perilaku dari peserta dalam menguasai suatu tingkat keterampilan yang ditargetkan, mempraktekan keterampilan beberapa kali selama pelatihan akan mampu menjalankan tugas-tugas mereka dalam sebuah kegiatan. Umpan balik merupakan informasi yang diberikan oleh peserta secara individual mengenai kualitas kinerja yang telah mereka miliki, umpan balik akan berfungsi sebagai penguatan dari proses pelatihan yang disusun secara tepat dengan stragtegi-strategi khusus.

Metode

Berdasarkan masalah yang diteliti maka penelitian menggunakan metode deskriptif merupakan metode yang dituju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Dengan menggunakan metode deskriptif dapat diperoleh kesimpulan berdasarkan pengolahan data dan analisis data yang kemudian diangkat menjadi beberapa implikasi yang bermakna. Sesuai dengan hal ini metode deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data atau penyusunan data, akan tetapi meliputi analisa dan interpretasi data itu sendiri.⁶⁰

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data penelitian yang disajikan dalam penelitian ini mencakup tiga variabel yaitu: variabel terikat yaitu keterampilan bermain bolavoli dan ke dua variabel bebas yaitu: pola asuh orang tua siswa dan Minat belajar siswa.

1. Analisis Data Tentang Pola Asuh Orang Tua Siswa

Dari observasi di lapangan dapat diperoleh suatu gambaran mengenai pola asuh orang tua siswa terhadap keterampilan bermain bolavoli pada siswa MTs Darul Irfan Kota Serang. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui data mengenai pola asuh orang tua siswa, selanjutnya untuk mengetahui keterkaitan pola asuh orang tua siswa digunakan 27 item pernyataan dalam angket yang disebarkan kepada siswa kelas IX yang berjumlah 63 orang siswa. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal, artinya pengaruh pola asuh orang tua siswa dapat dianalisis lebih lanjut dengan cara analisis para metik.

2. Analisis Data Tentang Minat Belajar Siswa

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal, artinya pengaruh minat belajar siswa dapat dianalisis lebih lanjut.

3. Analisis Data Tentang Keterampilan Bermain Bola voli

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal, artinya keterampilan bermain bola voli dapat dianalisis lebih lanjut.

Hubungan pola asuh orang tua siswa dengan keterampilan bermain bola voli. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan mengetahui tentang hubungan pola asuh orang tua siswa memberikan pengaruh terhadap keterampilan bermain bolavoli pada siswa MTs. Darul Irfan Kota Serang. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa indeks

koefisien korelasi sebesar 0,0194 dan telah dirujukan dari tabel interprestasi ternyata nilai "r" (0,0194) berada antara (0,00-0,20) yang diinterpretasikan adalah terdapat korelasi yang sangat rendah antara hubungan pola asuh orang tua siswa terhadap keterampilan bermain bola voli pada siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa hubungan pola asuh orang tua siswa dengan keterampilan bermain bolavoli sebesar 0,0376 %, sedangkan sisanya 99,9624% yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain dan dapat diteliti lebih lanjut. Sedangkan Hubungan minat belajar siswa dengan keterampilan bermain bola voli. Berdasarkan perhitung diketahui bahwa nilai t_{hitung} (0,0773) < t_{tabel} (1,67), maka dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) di tolak dan menerima hipotesis nihil (H_o) berarti terdapat hubungan yang normal antara minat belajar siswa dengan keterampilan bermain bola voli.

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa hubungan pola asuh orang tua siswa terhadap keterampilan bermain bola voli sebesar 0,01%, sedangkan sisanya 99,99% yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain dan dapat diteliti lebih lanjut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua siswa dengan keterampilan bermain bola voli pada siswa. Dengan demikian apabila pola asuh orang tua siswa meningkat maka keterampilan bermain bolavoli siswa akan semakin meningkat walaupun diadakan pengontrolan terhadap variabel lain (minat belajar siswa).
2. Terdapat hubungan yang positif antara minat belajar siswa dengan keterampilan bermain bolavoli. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat minat belajar siswa maka semakin meningkat juga tingkat keterampilan bermain bola voli yang mereka dapatkan walaupun diadakan pengontrolan terhadap variabel lain (pola asuh orang tua siswa).
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua siswa dan minat belajar siswa secara bersama-sama dengan keterampilan bermain bola voli.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh orang tua siswa dan minat belajar siswa dalam mempelajari keterampilan bermain bola voli secara bersama-sama memberikan sumbangan yang berarti terhadap peningkatan keterampilan bermain bola voli. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua siswa dan minat belajar siswa meningkat maka keterampilan bermain bola siswa juga akan meningkat.

Catatan Akhir

- ¹ Dosen FTK IAIN SMH Banten
- ² Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2002), 281
- ³ Imam Al-Bukhori, *Al-Adab Al-Mufrad* (tt:tt:tt), 273.
- ⁴ Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 3, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996) 61.
- ⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 3, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), 43.
- ⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Alhusna, 1985), 153.
- ⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 1.
- ⁸ Departemen Agama, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam, Petunjuk Teknis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan* (Jakarta : Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1997), 1.
- ⁹ H.M. Yusuf Adisasmita dan Aip Sarifuddin, *Ilmu Kepelatihan Dasar* (Jakarta : Dikti Depdikbud, 1996), 2.
- ¹⁰ Rusli Lutan, *Belajar Keterampilan Motorik Teori dan Metode* (Jakarta : Dikti Depdikbud, 1988), 13.
- ¹¹ David L. Gallahue, *Understanding Motor Development, Infant, Childrn, Adolescents, Adults* (Boston : Mc. Graw Hill Company Inc., 1998), 3.
- ¹² Lutan, *op. cit.*, 4
- ¹³ Adisasmita, *op.cit.*, 4
- ¹⁴ H. Js. Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik. Olahraga dan Kesehatan*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2010), 88.
- ¹⁵ Sugiyanto, *Perkembangan dan Belajar Motorik* (Jakarta : Universitas Terbuka, 1988), 196.
- ¹⁶ Robert Anthony, *Resep Sukses Untuk Mencapai Keberhasilan Total*. Alih Bahasa : Rita Wiryadi S.S (Jakarta : Binarupa Aksara, 1993), p. 96
- ¹⁷ Husdarta, *op. cit.*, 94
- ¹⁸ W.J.S. Poerwanto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), 763.
- ¹⁹ Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh Keutamaan Wanita*, (Yogyakarta : Kanisius, 1999), 5.
- ²⁰ Chobib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar IKAPI, 1996), 09.

-
- ²¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta :Ghalia Indonesia, 2004), 97.
- ²² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : BPK Gunung MULia, 2003), 82-84.
- ²³ Santrock, John W., *Perkembangan Anak*. Edisi ke sebelas, jilid 2. Alih bahasa Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), 167
- ²⁴ Diana E. Papilia, dkk., *Human Development (psikologi Perkembangan)*, (Jakarta : Kencana, 2008), 613
- ²⁵ Thoha, *op. cit.*, 111 - 112
- ²⁶ G. Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2003), 27-32.
- ²⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), 82-84.
- ²⁸ Paul Hauck, *Psikologi Populer, Mendidik Anak Dengan Berhasil*, (Jakarta : Arcan, 1993), 47.
- ²⁹ Danny I Yatim Irwanto, *Kepribaian Keluarga Narkotika*, (Jakarta : Arcan, 1991), 94.
- ³⁰ Shochib, *pola asuh orang tua : untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri*, (Jakarta:PT.rineka cipta,1997), 54
- ³¹ *Ibid.*, p.56
- ³² MAW. Brouwer, *kepribadian dan prubahan nya*,(Jakarta:gradia,1992), 65
- ³³ M. B. Ali T. Deli, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penabur Ilmu, 1990), 405
- ³⁴ Mahfud, Salahuddin, *Pengantar Psikolog Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 95
- ³⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 180
- ³⁶ Noeng Muhadjir, *Pengukuran kepribadian* (Yogyakarta : Raka Sarasin Po. Box, 1992), 65
- ³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 38
- ³⁸ S. Saporinah, *Intelegensi, Bakat dan Tes IQ*. (Jakarta : Fakultas Psikologi Universtas Indonesia, 1992), 89
- ³⁹ *Ibid*, 38
- ⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 136
- ⁴¹ Slameto, *op.cit.*, 185
- ⁴² J.P. Guilford, *Personality* (New York : Mc.Graw Hill Book Co., 1979), 147
- ⁴³ S. Suryabrata, *Pembimbing ke Psikodiagnostik* (Yogyakarta : Rate Press, 1981), 65
- ⁴⁴ Husdarta, *op.cit.*, 88.
- ⁴⁵ E.L. Fox dan D.K. Mathew, *The Psychology of Physical Education and Athletic* (New York : Sounders Publishing Company, 1991), 127
- ⁴⁶ Rusli Lutan, *Belajar Keterampilan Motorik Teori dan Metode*, (Jakarta : Dikti Depdikbud, 1988), 95

- ⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 109
- ⁴⁸ Sugiyanto, *Perkembangan dan Belajar Motorik*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1988), 289
- ⁴⁹ Imam Soejoedi, *Permainan dan Motorik. Buku I Untuk SGO* (Jakarta : Dikdasmen Depdikbud, 1979), 29.
- ⁵⁰ M. Yunus, *Olahraga Pilihan Bolavoli* (Jakarta : Dikti Depdikbud, 1992), 68.
- ⁵¹ Randy Sanderfur, *Bimbingan Bermain Bolavolley*, Alih Bahasa : Nazar (Jakarta : Penerbit Mutiara, 1984), 12.
- ⁵² Ricard H. Cox, *Teaching Volleyball* (Mineapolis : Burgess Publishing Company, 1980), 24-27.
- ⁵³ Dieter Beutelstahl, *Belajar Bermain Bolavolley*. Alih Bahasa : Redaktur Pioner Jaya (Bandung : CV. Pioner Jaya, 1986), 9.
- ⁵⁴ Sugiyanto, *op.cit.*, 362.
- ⁵⁵ Robert N. Singer, *Motor Learning and Human Performance* (new York : Mac Millan Publishing Co., Inc., 1980), 85.
- ⁵⁶ Ali Imon, *Pembinaan Guru di Indonesia* (Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995). 8-9.
- ⁵⁷ Muhibbin Syah, *op. cit.*, 60-61.
- ⁵⁸ Rusli Lutan, *op. cit.*, 94-95.
- ⁵⁹ Graeff, Judith A., dkk., *Komunikasi Untuk Kesehatan dan Perubahan Perilaku*. Alih bahasa Mubasyir Hasanbasri (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996), 122
- ⁶⁰ Winarto Surakmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Banadung : Tarsito, 1998), 139

Daftar Pustaka

- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004
- Ali Imon, *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Chobib Thoha, *Kapita Selekta ndidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar IKAPI, 1996.
- Danny I Yatim Irwanto, *Kepribaian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan, 1991.
- Darwiyah Syah, dkk., *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Pers, 2006.
- David L. Gallahue, *Understanding Motor Development, Infant, Childrn, Adolescents, Adults*. Boston: Mc. Graw Hill Company Inc., 1998.
- Departemen Agama, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam, Petunjuk Teknis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1997.

-
- Diana E. Papilia, dkk., *Human Development (psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Dieter Beutelstahl, *Belajar Bermain Bolavolley*. Alih Bahasa : Redaktur Pioner Jaya. Bandung: CV. Pioner Jaya, 1986.
- E.L. Fox dan D.K. Mathew, *The Psychology of Physical Education and Athletic*. New York: Sounders Publishing Company, 1991.
- Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh Keutamaan Wanita*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak/Child Development*, Alih Bahasa: Meitasari Tjandra. Jakarta : Erlangga, 1990.
- G. Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003.
- Graeff, Judith A., dkk., *Komunikasi Untuk Kesehatan dan Perubahan Perilaku*. Alih bahasa Mubasyir Hasanbasri. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- H. Js. Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik. Olahraga dan Kesehatan*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- H.M. Yusuf Adisasmita dan Aip Sarifuddin, *Ilmu Kepeleatihan Dasar*. Jakarta: Dikti Depdikbud, 1996.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985.
- Imam Al-Bukhori, *Al-Adab Al-Mufrad* (tt:tt:tt).
- Imam Soejoedi, *Permainan dan Motorik. Buku I Untuk SGO*. Jakarta : Dikdasmen Depdikbud, 1979.
- J.P. Guilford, *Personality*. New York : Mc.Graw Hill Book Co., 1979.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 3. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- M. B. Ali T. Deli, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penabur Ilmu, 1990.
- M. Subana. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- M. Yunus, *Olahraga Pilihan Bolavoli*. Jakarta: Dikti Depdikbud, 1992.
- Mahfud, Salahuddin, *Pengantar Psikolog Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- MAW. Brouwer, *kepribadian dan perubahannya*. Jakarta: gradia, 1992.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.

-
- Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Noeng Muhadjir, *Pengukuran kepribadian*. Yogyakarta: Raka Sarasin Po. Box, 1992.
- Paul Hauck, *Psikologi Populer, Mendidik Anak Dengan Berhasil*. Jakarta: Arcan, 1993.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Randy Sanderfur, *Bimbingan Bermain Bolavolley*, Alih Bahasa: Nazar. Jakarta: Penerbit Mutiara, 1984.
- Ricard H. Cox, *Teaching Volleyball*. Mineapolis: Burgess Publishing Company, 1980.
- Ricrd H.Cox, *Teaching Volleyball*. Minneapolis: Burgess Publishing Company, 1980.
- Robert Anthony, *Resep Sukses Untuk Mencapai Keberhasilan Total*. Alih Bahasa : Rita Wiryadi S.S. Jakarta: Binarupa Aksara, 1993.
- Robert N. Singer, *Motor Learning and Human Performance*. new York: Mac Millan Publishing Co., Inc., 1980.
- Rusli Lutan, *Belajar Keterampilan Motorik Teori dan Metode*. Jakarta: Dikti Depdikbud, 1988.
- Rusli Lutan, *Belajar Keterampilan Motorik Teori dan Metode*. Jakarta: Dikti Depdikbud, 1988.
- S. Saparinah, *Intelegensi, Bakat dan Tes IQ*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universtas Indonesia, 1992.
- S. Suryabrata, *Pembimbing ke Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Rate Press, 1981.
- Santroek, John W., *Perkembangan Anak*. Edisi ke sebelas, jilid 2. Alih bahasa Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Shochib,pola asuh orang tua : *untuk membantu anak mengembngkan disiplin diri*. Jakarta:PT.rineka cipta,1997.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Subana, *statistik pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Sudjana. *Metode Statistik* Bandung: Tarsito, 1996

-
- Sugiyanto, *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1988.
- Sugiyanto, *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1988.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- W.J.S. Poerwanto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1995.
- W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia, 1991.
- Winarto Surakmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Banadung: Tarsito, 1998.
- Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.